

Kurikulum berbasis moral dan tujuan pendidikan Islam perspektif Harun Nasution

Moral-based curriculum and Islamic education goals in the perspective of Harun Nasution

**Andri Sungkowo^{1*}, Encep Sehabudin², Syaiful Dinata³, Hatta⁴,
Ayunda Silvia Dewi Ernawan⁵, Fatoni Achmad⁶**

¹ STIT Tunas Bangsa Banjarnegara, Indonesia

² Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Indonesia

³ MAN 1 Kota Pekanbaru, Indonesia

⁴ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia

⁵ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

⁶ Universitas Khairun, Indonesia

* andrisungkowo@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to analyze the objectives of Islamic education and its curriculum from Harun Nasution's perspective using a library research method through books and scientific journals. The findings show that Harun Nasution's thoughts on the Islamic education curriculum are progressive and systematic, emphasizing spiritual, moral, intellectual, and social harmony. He proposed a phased curriculum suited to students' cognitive, emotional, and spiritual growth, beginning with introducing basic values and moral formation in early education and culminating in broader religious understanding and social responsibility at higher levels. The foundation of this curriculum lies in placing morality at the center, stressing that religious education is not merely knowledge transfer or ritual practice but should shape strong character and tolerance. Harun highlighted rationality, causality, and guidance from the Qur'an and Sunnah, rejecting fatalism. Its success depends on ideal educators knowledgeable, exemplary, and adaptive, capable of integrating spirituality, reason, and social competence to form holistic individuals relevant to modern challenges.

Keywords

Harun Nasution,
Islamic education,
moral-based
curriculum

Article History

Received: 2025-08-16

Accepted: 2025-08-26

Copyright © 2025, Sungkowo et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.154](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.154)

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat sangat membantu dan mempermudah manusia, baik di bidang politik, ekonomi, maupun pendidikan. Akses terhadap berbagai layanan kini semakin mudah, khususnya dalam dunia pendidikan pada masa kini cenderung memanfaatkan jaringan digital sebagai media utama dalam proses pembelajaran, sehingga

interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka langsung di ruang kelas, melainkan dapat berlangsung secara virtual melalui berbagai platform teknologi. Proses belajar mengajar yang dahulu identik dengan interaksi fisik kini bergeser menuju sistem daring dan *hybrid*. Perubahan ini tentu membuat dunia pendidikan menghadapi hambatan signifikan, khususnya ketika beralih dari sistem konvensional menuju pendekatan yang lebih modern (Ngongo dkk., 2019).

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan bagi sistem pendidikan. Pendidikan kini tidak hanya berhadapan dengan persoalan kualitas materi, metode pembelajaran, dan pencapaian akademik, tetapi juga dengan tantangan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: apakah tujuan pendidikan Islam masih dapat tercapai di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan intelektual semata? Tantangan ini memaksa pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan esensinya, yaitu membentuk manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan intelektual (Arbi & Amrullah, 2024).

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, banyak tokoh yang telah mengemukakan gagasan terkait tujuan, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Di antara tokoh-tokoh tersebut, Harun Nasution memiliki kontribusi yang sangat penting. Harun Nasution menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam terletak pada pengamalan pengetahuan yang telah terstruktur dengan baik, yang pada akhirnya bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Senada dengan itu, Fazlur Rahman juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk peserta didik yang kreatif, memiliki kepribadian kuat, dan berorientasi pada terciptanya kehidupan yang damai yang esensinya juga kembali pada akhlak (Dongoran & Siregar 2025).

Melihat realitas sosial dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, kajian terhadap pemikiran Harun Nasution menjadi semakin relevan. Pertanyaannya adalah, sejauh mana konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Harun Nasution dapat diaplikasikan di era digital saat ini? Apakah pendekatan beliau mampu menjawab tantangan disrupsi teknologi yang memengaruhi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik? Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang relevansi gagasannya dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter unggul secara moral dan spiritual, khususnya dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Sejauh ini, penelitian tentang Harun Nasution hanya berfokus pada pendidikan Islam secara global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana kurikulum berbasis moral dan tujuan pendidikan Islam dari perspektif Harun Nasution.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menggali sumber-sumber primer dari pemikiran Harun Nasution (Dinata & Achadi, 2023). Karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada analisis terhadap data yang telah tersedia. Metode yang diterapkan adalah deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk menjelaskan pemikiran Harun Nasution mengenai tujuan serta kurikulum

pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk menjelaskan pemikiran Harun Nasution mengenai tujuan serta kurikulum pendidikan Islam (Suwendra, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ia merupakan putra dari pasangan Abdul Jabber Ahmad seorang pedagang keturunan Mandailing yang juga menjabat sebagai *Qadhi* (penghulu) pada masa kolonial Belanda di Kabupaten Simalungun dan Maimunah, seorang perempuan dari Mandailing, Tapanuli. Pendidikan dasarnya ditempuh di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) selama tujuh tahun hingga usia 14 tahun. Di sekolah ini, ia memperoleh pelajaran bahasa Belanda serta pengetahuan umum, sekaligus dididik dengan disiplin yang ketat. Harun menunjukkan minat besar terhadap mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam serta Sejarah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan studinya di *Modern Islamietische Kweekschool* (MIK) Bukittinggi, yakni sebuah sekolah guru tingkat menengah pertama swasta yang berorientasi modern. Selama tiga tahun menempuh pendidikan di lembaga tersebut, bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran (Kasmiasi, 2019).

Atas kehendak ayahnya, Harun dikirim ke Mekkah untuk menempuh pendidikan dengan tujuan dipersiapkan menjadi seorang ulama. Meski keberangkatannya dilakukan dengan rasa terpaksa, ia tetap melanjutkan perjalanan tersebut. Namun, sesampainya di Mekkah, Harun tidak menemukan atmosfer belajar yang sesuai dengan harapannya. Pada tahun 1938, ia memutuskan untuk pindah ke Mesir dan melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, tepatnya di Fakultas Ushuluddin. Setelah beberapa waktu, ia merasa kurang puas dengan metode dan materi yang diberikan, sehingga beralih ke Universitas Amerika di Kairo. Di kampus baru ini, fokus studinya tidak hanya mencakup bidang keislaman, tetapi juga meluas pada ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial.

Pada masa menempuh pendidikan, Harun Nasution pernah bekerja di sebuah perusahaan swasta. Setelah itu, pada tahun 1952 ia berhasil memperoleh gelar *Bachelor of Arts* (BA) dari Universitas Amerika, ia bergabung dengan Konsulat Indonesia di Kairo. Dari sinilah perjalanan karier diplomatiknya dimulai. Di Mesir, Harun juga menikah dengan seorang perempuan asal negeri tersebut. Setelah beberapa waktu, ia kemudian dimutasi ke Jakarta dan selanjutnya dipercaya untuk menjalankan tugas sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussel. Pada tahun 1953, ia kembali ke Indonesia dan ditempatkan di Departemen Luar Negeri dengan penugasan khusus pada bagian yang menangani urusan Timur Tengah (Norafiza dkk., 2025).

Pada penghujung Desember 1955, Harun kembali menjalankan tugas diplomatiknya di Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berkedudukan di Brussel. Namun, situasi politik di tanah air yang dipengaruhi kuat oleh paham Komunisme membuat Harun yang dikenal berpandangan anti-komunis memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya dan kembali ke Mesir. Di negara tersebut, ia meneruskan pendidikannya pada Sekolah Tinggi Studi Islam (*Dirāsah Islamiyyah*) dengan mendapat bimbingan langsung dari salah seorang

ulama terkemuka Mesir dalam bidang fikih, yakni Abu Zahrah. Dari lembaga pendidikan ini, Harun berhasil menyelesaikan studi dan meraih gelar magister (Surawardi dkk., 2025). Di Sekembalinya ke Mesir, Harun kembali menekuni bidang keilmuan.

Pada masa studinya di sana, ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi pada Universitas McGill di Kanada dengan konsentrasi pada kajian Islam. Pada jenjang magister, ia menyusun sebuah tesis yang berjudul *Pemikiran Negara Islam di Indonesia*. Sementara itu, untuk program doktoralnya, ia menyusun disertasi berjudul *Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*. Setelah berhasil meraih gelar doktor, Harun kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri pada pengembangan pemikiran Islam melalui IAIN. Ia menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, yaitu tahun 1974 hingga 1982. Selain itu, ia menjadi pelopor berdirinya Program Pascasarjana Studi Islam di IAIN Syarif Hidayatullah. Hingga akhir hayatnya pada Oktober 1998, Harun masih aktif menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta (Kasmiati, 2019).

3.2. Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Harun Nasution berlandaskan pada pemahaman bahwa proses pendidikan seyogianya disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun emosional, maupun spiritual. Kurikulum yang beliau tawarkan bersifat bertahap, dimulai dari pengenalan nilai-nilai dasar pada usia dini hingga pendalaman intelektual dan spiritual pada jenjang perguruan tinggi. Pada tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar awal, fokus utama diarahkan pada pembentukan kesadaran akan keberadaan Tuhan, rasa syukur, sikap peduli terhadap sesama, binatang, dan lingkungan, serta penanaman sopan santun. Memasuki tingkat Sekolah Menengah Pertama, peserta didik mulai diperkenalkan pada ibadah sebagai wujud syukur, pendalaman akhlak Islam, serta pengetahuan agama yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Alparadi, 2011).

Di jenjang Sekolah Menengah Atas, kurikulum diarahkan pada pendalaman pengetahuan agama, latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, penanaman sikap toleransi antar mazhab, dan pembentukan dedikasi sosial. Sementara itu, di perguruan tinggi, Harun Nasution menekankan pada integrasi antara pendekatan spiritual dan intelektual, perluasan wawasan agama secara global, penguatan sikap rendah hati, toleransi yang lebih dalam, serta dedikasi yang lebih besar kepada masyarakat.

Menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip dalam jurnal karya Sukma Umbara, penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah umum sebaiknya berlandaskan pada prinsip-prinsip tertentu. Untuk jenjang Taman Kanak-Kanak hingga awal Sekolah Dasar, materi yang diajarkan meliputi: (1) pengenalan kepada Tuhan dipahami sebagai pemberi sekaligus sumber dari seluruh hal yang dicintai serta dihargai oleh peserta didik, (2) penanaman rasa syukur atas segala nikmat yang diterima, (3) pembelajaran untuk tidak menyakiti sesama manusia, hewan, maupun tumbuhan, (4) pembiasaan untuk berbuat baik dan menolong orang lain, hewan, serta tumbuhan, dan (5) pembinaan sikap sopan santun dalam pergaulan sehari-hari (Firdaus, 2017).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan seterusnya, kurikulum pendidikan agama mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) Mengembangkan pemahaman serta rasa cinta kepada Tuhan sebagai Zat Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, sekaligus Maha Pengampun, (2) pelaksanaan ibadah sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang

dianugerahkan-Nya, (3) penguatan kepedulian sosial serta kesiapan membantu sesama manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya, (4) pembelajaran dan pembinaan akhlak sesuai ajaran Islam, serta (5) pemberian pengetahuan agama, seperti tauhid, fikih, dan materi lainnya, dengan porsi yang sesuai dan selaras dengan tingkat perkembangan peserta didik (Dinata, 2021).

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, kurikulum pendidikan agama diarahkan untuk: (1) memperdalam materi yang telah diberikan pada jenjang SMP, (2) memaknai ibadah sebagai latihan spiritual yang menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tujuan meraih kesucian batin dan ketenteraman jiwa, (3) memperluas sekaligus memperdalam wawasan keagamaan, (4) menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan mazhab dalam Islam, serta (5) menumbuhkan dedikasi dan kepedulian terhadap masyarakat. Sementara itu, untuk jenjang Perguruan Tinggi, kurikulum difokuskan pada: (1) pendalaman rasa keberagaman melalui kombinasi pendekatan spiritual dan intelektual, (2) pembinaan ibadah yang berfungsi melatih kerendahan hati, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan tinggi tetap terhindar dari sikap sombong dan menyadari keberadaan Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa di atas manusia, (3) perluasan pengetahuan dibidang agama pada perspektif global, (4) penguatan sikap tasamuh, serta (5) pendalaman komitmen untuk mengabdikan kepada masyarakat (Dinata dkk., 2023).

Landasan penting dari kurikulum ini adalah penempatan akhlak sebagai inti pendidikan pada semua jenjang. Harun Nasution memandang bahwa pendidikan agama tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan atau penguasaan ritual, tetapi harus dihubungkan langsung dengan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Ia juga menolak pandangan kejumudan teologis yang mengabaikan peran akal, dengan menegaskan bahwa segala fenomena alam memiliki hukum kausalitas yang dapat dipahami manusia melalui akal, selama tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, kurikulum yang ia tawarkan mengandung keseimbangan antara aspek spiritual dan rasionalitas, sehingga ajaran agama tetap relevan dengan perkembangan zaman (Anwar, 2021). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kurikulum yang ditawarkan oleh Harun Nasution tidak mengabaikan kemajuan teknologi, akan tetapi dengan teknologi menjadi alat untuk membantu pembentukan moral yang diinginkan oleh Harun Nasution.

Selain itu, Harun Nasution memberi perhatian khusus pada penanaman toleransi dan wawasan global, terutama bagi peserta didik tingkat menengah dan perguruan tinggi. Menurutnya, kemampuan menghargai perbedaan internal dalam Islam dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural adalah bekal penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Ia juga menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada peran pendidik. Pendidik agama ideal, menurutnya, harus mampu menjadi teladan, menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama, memiliki wawasan luas, serta dapat menyesuaikan pengetahuan yang disampaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik (Salim dkk., 2023).

Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dikatakan progresif karena memadukan unsur spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara seimbang. Tantangan terbesarnya terletak pada bagaimana implementasi kurikulum ini dapat berjalan efektif pada masa kini, ketika seluruh informasi sangat cepat dan budaya instan seringkali menggeser nilai-nilai moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

3.3. Tujuan pendidikan Islam

Secara esensial, pendidikan Islam adalah proses penafsiran ulang yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan tujuan utama mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik termasuk mahasiswa agar mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai sarana pengintegrasian nilai-nilai agama dengan disiplin ilmu lainnya. Pelaksanaan pendidikan agama idealnya dimulai sejak usia dini, melalui bimbingan keluarga, sebelum anak diperkenalkan pada pendidikan dan pembelajaran di bidang ilmu lainnya (Dinata, 2021).

Berdasarkan pemahaman tersebut, disimpulkan bahwa esensi tujuan pendidikan Islam terletak pada upaya membentuk pribadi insan kamil yang berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Di mana jika dilihat secara global tujuan pendidikan berfokus pada mencerdaskan kehidupan manusia. Akan tetapi, gagasan yang diperkenalkan Harun Nasution diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap peristiwa di dunia tidak semata-mata terjadi secara langsung dari Allah tanpa dapat dijangkau oleh akal manusia. Setiap fenomena alam memiliki keteraturan dan hukum sebab-akibat (kausalitas) yang dapat dipahami melalui penalaran, meskipun pada hakikatnya semuanya tetap berada dalam ketentuan Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa takdir Ilahi berjalan seiring dengan mekanisme sebab-akibat yang dapat ditelusuri secara rasional, selama tetap berpijak pada landasan utama ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu contohnya terdapat dalam Q.S. Az-Zumar (39:21), yang menjelaskan bahwa turunnya hujan dari langit merupakan ketetapan Allah sekaligus menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk di muka bumi (Firdaus, 2017).

Al-Qur'an memuat banyak ajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, dan Nabi Muhammad menegaskan bahwa misi beliau di dunia adalah dalam rangka membentuk akhlak mulia secara sempurna. Dengan demikian, dalam pembelajaran agama, khususnya pada jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA, pendidikan moral sebaiknya menjadi prioritas utama. Materi keagamaan lainnya, terutama yang berkaitan dengan ibadah, sebaiknya dikaitkan secara erat dengan pembinaan moral ini. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, maka tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Harun Nasution sangat relevan untuk menjadi tujuan utama tiap jenjang pendidikan.

Pada tingkat perguruan tinggi, pendidikan moral tetap dapat dilanjutkan, namun fokus pembelajaran sebaiknya lebih diarahkan pada penguatan aspek spiritual dan pengkajian rasional terhadap ajaran agama. Sejalan dengan pandangan Harun Nasution bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan akhlak pada peserta didik, ia menekankan bahwa seorang pendidik agama harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: (1) mampu menjadi teladan bagi siswa, (2) memiliki penguasaan yang baik terhadap ilmu pengetahuan, (3) memahami agama secara luas di luar bidang keahliannya, dan (4) memiliki tingkat pengetahuan yang seimbang dengan kemampuan intelektual peserta didik (Mujani, 1996). Oleh karena itu, apabila persyaratan yang dikemukakan oleh Harun Nasution dapat terpenuhi, maka tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan sesuai dengan hakikat yang diharapkan.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemikiran kurikulum berbasis moral Harun Nasution menegaskan bahwa kurikulum harus disusun secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik dengan menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Tujuannya adalah membentuk insan kamil yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dengan penalaran rasional serta tuntutan zaman modern. Pendidikan Islam menurutnya tidak hanya berfokus pada transfer ilmu atau ibadah ritual, tetapi juga pada pembinaan moral, penguatan spiritual, penguasaan ilmu pengetahuan, serta penanaman sikap toleransi dan wawasan global. Dengan pendekatan yang progresif, rasional, dan humanis, Harun Nasution menawarkan model pendidikan yang relevan untuk mencetak generasi berakhlak mulia, berilmu luas, dan siap menghadapi tantangan era modern. Kemudian, karena keterbatasan maka begitu penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kurikulum berbasis moral dan tujuan pendidikan Islam pada perspektif Harun Nasution ataupun pada perspektif tokoh-tokoh pendidikan lainnya.

BIOGRAFI PENULIS

Andri Sungkowo, M.Pd.I adalah salah satu dosen di program studi Manajemen Pendidikan Islam pada STIT Tunas Bangsa Banjarnegara dengan latar belakang riset Pendidikan Islam.

Email: andrisungkowo@gmail.com

Encep Sehabudin, M.Pd.I adalah salah satu dosen di program studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Pembina Rohani Islam Jakarta dengan latar belakang riset Pendidikan Islam.

Email: encepsehabudin@gmail.com

Syaiful Dinata, M.Pd. adalah salah satu guru di MAN 1 Kota Pekanbaru dengan latar belakang riset Pendidikan Islam.

Email: syaifuldinata1@gmail.com

Hatta, S.Pd.I., M.Pd., I. adalah salah satu dosen di program studi Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan latar belakang riset Pendidikan Islam.

Email: hatta@uinkhas.ac.id

Ayunda Silvia Dewi Ernawan, S.Pd. adalah salah satu mahasiswa di program studi Pendidikan Dasar pada Universitas PGRI Yogyakarta dengan latar belakang riset Pendidikan.

Email: ayundasilviadewi@gmail.com

Fatoni Achmad, M.Pd.I. adalah salah satu dosen di program studi Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Khairun dengan latar belakang riset Pendidikan Islam.

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Alparadi, M. (2011). *Analisis pemikiran Harun Nasution tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anwar, S. S. (2021). *Kurikulum majlis taklim: (fiqih-tauhid-tasawuf)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education, 2*(2), 191–206.
- Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (religius-rasional) tentang pendidikan Islam. *An-Nida', 45*(2), 23–47.
- Dinata, S., & Achadi, M. W. (2023). Ki Hajar Dewantara's learning concepts & Kadar M. Yusuf's and its relevance in the era of society 5.0. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 14*(01), 52–70.
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Analysis of Islamic education objectives and curriculum in the perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman. *Pakar Pendidikan, 21*(1), 15–27.
- Dongoran, R., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Harun Nasution (religius-rasional) tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam kontemporer. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2*(2), 82–91.
- Firdaus, S. U. T. (2017). Pembaharuan pendidikan Islam ala Harun Nasution (sebuah refleksi akan kerinduan “keemasan Islam”). *Jurnal El-Furqania, 05*(02), 166–184.
- Kasmiati. (2019). Pembaharuan pendidikan Islam Harun Nasution (kajian filsafat pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy, 2*(2), 266–271.
- Mujani, S. (1996). *Islam Rasional gagasan dan pemikiran Harun Nasution*. Mizan.
- Mulyati, S. (2004). *Tarekat-Tareakt Mu'tabarah*. Prenanda Media Group.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019). Pendidikan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 628-638.
- Norafiza, S., Nur'aina, N., & Harahap, N. (2025). Konsep pembaharuan pendidikan di Indonesia perspektif Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 4*(1), 1–15.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., Mubarok, A. Z. S., Rasyid, A. F., & Yusuf, N. (2023). *Moderasi beragama: Implementasi dalam pendidikan, agama dan budaya lokal*. Penerbit Selaras Media Kreasindo.
- Surawardi, S., Syarif, A., Nashiruddin, M., Sami, M. S., & Syahbana, S. J. (2025). Meretas pemikiran Harun Nasution dalam perspektif pendidikan Islam kekinian sebagai upaya menghadapi persaingan global era 5.0. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 27–38.

Sungkowo et al.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.